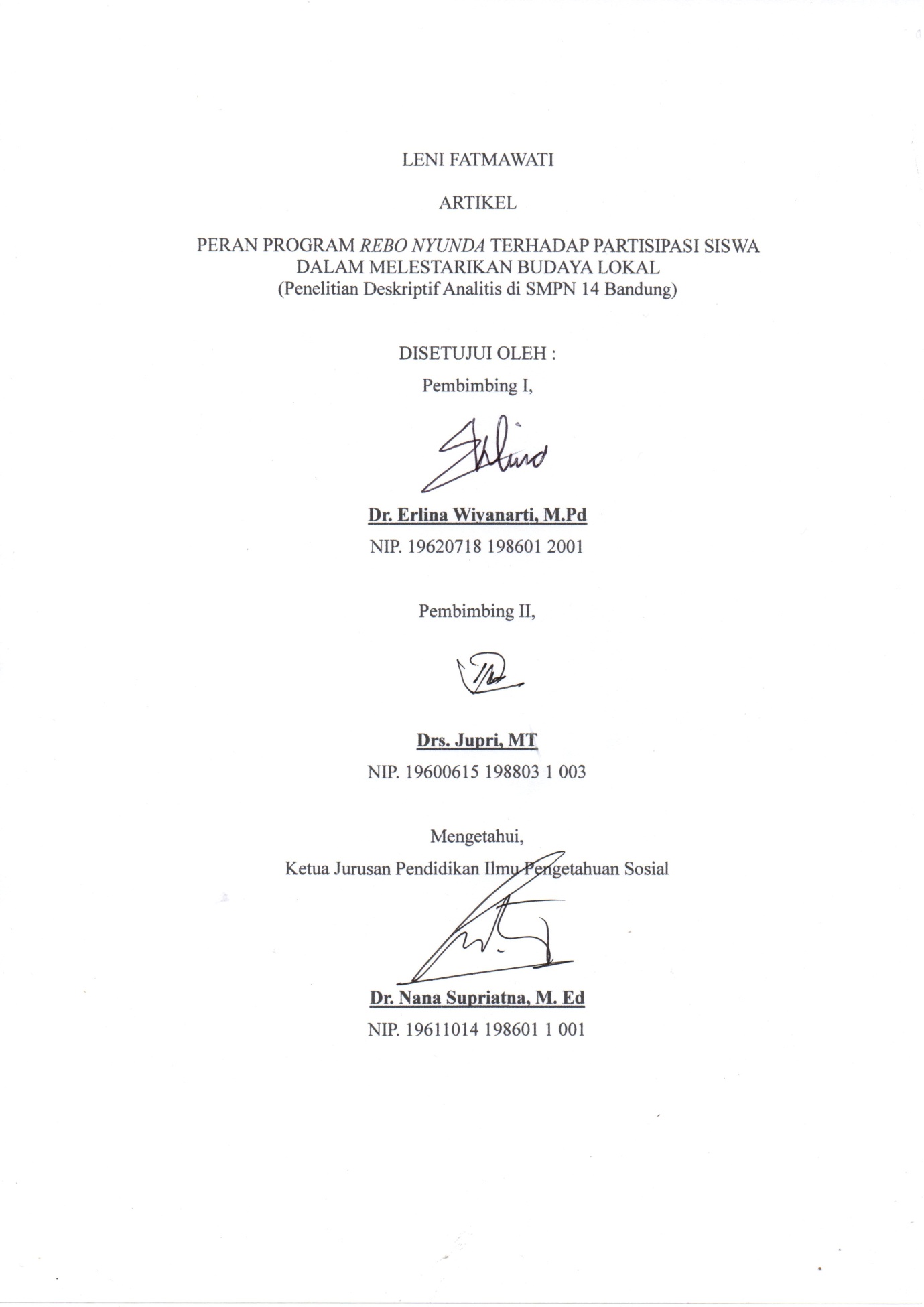
****

**PERAN PROGRAM *REBO NYUNDA* TERHADAP PARTISIPASI SISWA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL**

**(Penelitian Deskriptif Analitis di SMPN 14 Bandung)**

Leni Fatmawati[[1]](#footnote-1)\*, Erlina Wiyanarti, Jupri

*lenifatmawati1@gmail.com*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami ciri kebudayaan Sunda, yang merupakan identitas diri sebagai salah satu bagian dari suku Sunda. Maka sebagai orang Sunda mempelajari budaya Sunda merupakan sebuah keharusan. Oleh karena itu perlu adanya suatu proses pelestaraian budaya lokal. Oleh karena itu adanya program *Rebo Nyunda* sebagai upaya peletarian budaya Sunda menarik perhatian penulis. Sehingga penulis tertarik terhadap bagaimana partisipasi siswa dalam melaksanakan kegiatan program *Rebo Nyunda* sebagai upaya melestarikan budaya Sunda di lingkungan sekolah. Penelitian ini menjelaskan tujuan dan pelaksanaan program *Rebo Nyunda* di lapangan, serta partisipasi siswa terhadap kegiatan *Rebo Nyunda* sebagai wujud pelestarian Budaya Sunda. Metode yang digunaka adalah penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan di SMPN 14 Bandung yang terletak di Jalan Lapangan Supratman No. 8 Kota Bandung dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan angket. Hasil penelitian menunjukan bahwa program *Rebo Nyunda* merupakan sebuah upaya yang bagus bertujuan melestarikan budaya Sunda dengan cara mengajak siswa untuk berpartisipasi langsung dalam melestarikan tradisi sunda berupa penggunaan pakaian, bahasa dan nilai-nilai Sunda. dari segi konsep semua siswa dapat menerima program *Rebo Nyunda*, walaupun tidak semua siswa ikut berpartisipasi. Pelaksanaan *Rebo Nyunda* di lapangan tidak berjalan efektif karena dari tiga tradisi budaya Sunda yang ingin dilestarikan dalam program tersebut hanya satu kegiatan yang terlaksana, yakni kegiatan penggunaan pakaian Sunda. Selain itu sekolah tidak memiliki aturan yang jelas, sehingga mengakibatkan penurunan partisipasi siswa pada program ini. Sedangkan partisipasi siswa dalam program *Rebo Nyunda* terdiri dari partisipasi aktif dan pasif. Motivasi siswa bervariatif ada yang karena keinginanya sendiri ada juga karena dorongan dari guru. Peneliti menyarankan sekolah untuk memiliki aturan yang jelas dan dapat melakukan sosialisasi secara terus menerus serta melaksanakan evaluasi pada kegiatan program *Rebo Nyunda* agar dapat berjalan dengan baik.

This research is motivated by the importance of understanding the characteristics of Sundanese culture, which is an identity as one part of the Sundanese. So as people learn Sundanese Sundanese culture is a must. Hence the need for a process local culture. Therefore the program as an effort Rebo nyunda as Sundanese culture attracted the attention of the author. So the writer is interested in how student participation in activities Rebo nyunda program as an effort to preserve Sundanese culture in the school environment. This study describes the purpose and implementation of the program Rebo nyunda in the field, as well as the participation of students to activities as a form of preservation Rebo nyunda Sundanese culture. method of this research is analytical descriptive study with a qualitative approach. Data collection is done in SMPN 14 Bandung is located in Jalan Lapangan Supratman No. 8 Bandung using the techniques of observation, interviews and questionnaires. The results showed that the program Rebo nyunda a good effort aimed at preserving the Sundanese culture by bringing students to participate directly in preserving the Sundanese tradition of using clothing, language and values of Sunda. in terms of the concept of all students can receive Rebo nyunda program, although not all students participate. Rebo nyunda implementation on the ground has not been effective because of the three traditional Sundanese culture that wants to be preserved in the program just one activity that is accomplished, the activities of their use Sunda. Besides the school does not have clear rules, resulting in a decrease in student participation in this program. While the participation of students in the program Rebo nyunda consisting of active and passive participation. Student motivation varied which as itself there is also because of the encouragement of a teacher. Researchers advise schools to have clear rules and be able to socialize continuously and carry out evaluations on Rebo Nyunda program activities in order to run properly.

1. **Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan negara yang multikultural (memiliki banyak budaya), hal ini tercermin dari semboyan Bhineka Tunggal Ika. Seperti yang dikatakan Wijanarti dan Iqbal (2010, hlm. 110) bahwa “keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia tercantum dalam slogan Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Sehingga masyarakat Indonesia dikatakan sebagai masyarakat multikultural”. Sebagai masyarakat yang multikultural berarti Indinesia terdiri dari berbagai suku bangsa. Hal ini diperjelas oleh pendapat Geertz (dalam Warsito, 2012, hlm. 94) yang menyebutkan bahwa “di Indonesia terdapat lebih dari 300 kelompok etnis (suku bangsa) yang berbeda-beda, dengan identitas kebudayanya sendiri”. Pendapat Geertz ini mengisyaratkan bahwa setiap suku bangsa memiliki karakteristik tersendiri yang dapat membedakannya dari suku lain, karena setiap suku bangsa memiliki identitas kebudayaanya sendiri.

Dari 300 suka bangsa yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Suku Sunda. Suku Sunda merupakan suku yang memiliki kebudayaan Sunda dan menggunakan bahasa Sunda sebagai pengantar dalam kehidupan sehari-harinya, dan berkembang serta tumbuh di wilayah Jawa Barat dan Banten, seperti yang diungkapkan oleh Harsodjo (dalam Koentjaraningrat, 2004, hlm. 307) bahwa:

Secara antropologi budaya dapat dikatakan, yang disebut suku bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa ibu bahasa Sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari, dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang sering juga disebut Tanah Pasundan atau Tatar Sunda.

Jadi dapat dipahami bahwa Jawa Barat merupakan daerah tempat lahir dan tumbuhnya kebudayaan Sunda, dan bahasa Sunda merupakan ciri yang jelas serta khas dari kebudayaan Sunda. Lebih lanjut lagi Harsodjo (dalam Koentjaraningrat, 2004, hlm. 307) mengemukakan bahwa “secara kulturel daerah Pasundan itu disebelah timur dibatasi oleh sungai-sungai Cilosari dan Citanduy, yang merupakan perbatasan bahasa”. Dari pendapat tersebut dapat diartikan Budaya Sunda memiliki batas wilayah tertentu dalam perkembangan budayanya, dan secara kasat mata perkembangan budaya Sunda dapat dilihat dari perkembangan bahasanya.

Selain bahasa Sunda yang menjadi ciri identitas kesundaan, ciri kebudayaan Sunda juga dapat dilihat dari kesenian dan kepribadian orang Sunda itu sendiri, seperti yang dikatakan Koentjaraningrat (2004, hlm. 310) bahwa:

Disampaing bahasa Sunda sebagai identitas kesundaan, ciri kepribadian orang Sunda yang lain adalah, bahwa orang Sunda sangat mencintai dan menghayati kesenianya. Dari bahasa dan kesenianya, dan dari sikapnya sehari-hari dapat kita gambarkan tipe ideal orang Sunda sebagai manusia yang optimis, suka dan mudah gembira, yang memiliki watak yang terbuka, tetapi sering bersifat terlalu perasa. Sehingga tampak seperti orang yang *pundung*.

Berdasarkan pendapat tersebut kesenian dan kepribadian orang Sunda juga memiliki peran sebagai ciri kebudayaan Sunda.Kesenian Sunda yang sudah banyak dikenal salah satunya adalah angklung yang merupakan alat musik khas Sunda.Sedangkan dalam seni kesusastraan yang banyak dikenal adalah cerita rakyat seperti Sangkuriang dan *si* Kabayan. Sedangkan karakter orang Sunda yang terkenal ramah dan sopan dikarenakan kepribadianya yang mudah gembira, memiliki watak yang terbuka dan terlalu perasa. Tentunya ciri kebudayaan Sunda yang lain dapat dilihat dari berbagai ciri khas Jawa Barat, seperti pakaian khas dan alat tradisional Jawa Barat, karena Jawa Barat adalah Sunda.

Mengetahui ciri kebudayaan Sunda merupakan hal yang sangat penting, karena hal itu merupakan identitas kita sebagai salah satu bagian dari suku Sunda. Maka sebagai orang Sunda mempelajari budaya Sunda merupakan sebuah keharusan. Oleh karena itu perlu adanya suatu proses pelestaraian budaya lokal. Agar kebudayaan Sunda terus hidup dan berkembang serta dapat dipelajari dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Namun dalam kenyataanya melestarikan kebudayaan itu bukanlah sesuatu yang mudah. Hal ini karena terbentur dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Sunda itu sendiri.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Sunda disebabkan oleh bertambahnya penduduk di Jawa Barat. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2004, hlm. 310) bahwa “dalam mempelajari manusia dan kebudayaan Sunda, masyarakat Sunda itu sendiri sedang mengalami perubahan-perubahan. Perubahan itu misalnya disebabkan oleh bertambahnya penduduk”. Bertambahnya penduduk biasanya diakibatkan oleh persebaran manusia atau penduduk. Menurut Soelaeman (dalam Warsito, 2012, hlm. 148) “penyebaran manusia atau penduduk dapatlah diartikan pindahnya penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain oleh apapun sebabnya, yang mengakibatkan terjadinya perubahan penduduk”. Jadi berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dikatakan perubahan yang terjadi pada masyarakat Sunda diakibatkan oleh perpindahan penduduk yang sering dikenal dengan istilah trasmigrasi.

Pada proses perpindahan penduduk didalamnya terjadi pula proses difusi dan akulturasi, yang ikut melahirkan modernidasi dan globalisasi pada masyarakat Sunda. Perpindahan penduduk yang terjadi dalam masyarakat Sunda tidak hanya terjadi pada konteks dalam negeri saja, tetapi meluas hingga ke luar negeri. Hal ini dapat dilihat dari terdapatnya perubahan dalam kebudayaan Sunda yang terjadi akibat adanya kontak dan peniruan terhadap kebudayaan Barat. Derasnya pengaruh kebudayaan Barat yang masuk menyebabkan kebudayaan Sunda sebagai kebudayaan lokal mulai tegeser dan luntur dikalangan masyarakat Sunda itu sendiri. Hal ini dapat tercermin dari mulai berkurangnya penggunaan bahasa Sunda oleh masyarakat Sunda, terutama dikalangan pelajar, dan yang lebih mengkhawatirkan lagi generasi muda (pelajar) lebih menyukai dan lebih tertarik kepada budaya Barat dari pada budayanya sendiri. Perubahan-perubahan tersebut biasanya sangat terlihat dikota-kota besar, termasuk di Kota Bandung sebagai Ibu Kota Propinsi Jawa Barat.

Sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut, Kota Bandung mengadakan suatu program yang disebut dengan program *Rebo Nyunda*. Program ini merupakan program pelestarian budaya lokal yang disosialisasikan pada tahun 2013, dan digagas oleh Walikota Bandung yaitu Ridwan Kamil. Dalam program ini seluruh masyarakat Bandung dianjurkan untuk menggunakan bahasa dan pakaian tradisional Sunda setiap hari Rabu.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara kepada ketua bidang kesiswaan Dinas Pendidikan Kota Bandung yaitu Lina Herlina yang dilakukan pada tanggal sebelas Maret 2015 mengatakan bahwa:

Berdasarkan surat edaran yang disebarkan oleh Pemkot Bandung. Program ini menganjurkan seluruh masyarakat Bandung menggunakan pakaian tardisonal Sunda dan menggunakan bahasa Sunda sebagai pengantar setiap hari rabu. Sedangkan khusus bagi PNS program tersebut bukan merupakan anjuran, tetapi wajib dilaksanakan. Tujuan dari program ini agar masyarakat tidak lupa pada budayanya sendiri dan untuk *ngamumule* budaya Sunda.

*Ngamumule* menurut Sumarsono (2001, hlm. 183) artinya “memelihara dengan sungguh-sungguh, mengurus, dan menjungjung tinggi”. Jadi dapat dikatakan dengan adanya program *Rebo Nyunda* Walikota Bandung berupaya melestarikan dan menjungjung tinggi Budaya Sunda. Menurut Mufti dalam karya tulisnya yang berjudul “Sosialisasi Program *Rebo Nyunda* oleh Ridwan Kamil” memaparkan bahwa:

Program ini merupakan salah satu usaha Pemerintah Kota Bandung untuk mengimplementasikan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 2 Tahun 2012 yang menyebutkan setiap hari Rabu warga Kota Bandung diharuskan berkomunikasi dalam Bahasa Sunda.

Sedangkan sebagai tindak lanjut terhadap program *Rebo Nyunda* tersebut Dinas Pendidikan Kota Bandungmembuat surat edaran yang ditujukan bagi seluruh sekolah negeri yang ada di kota Bandung untuk melaksanakan program *Rebo Nyunda* disekolah. Lebih lanjut lagi Lina Herlina selaku ketua bidang kesiswaan Dinas Pendidikan Kota Bandung memaparkan bahwa:

Hal tersebut dilakukan berdasarkan perintah Walikota Bandung yang mengajurkan kepada seluruh warga Bandung untuk melaksanakan program *Rebo Nyunda* setiap hari Rabu. Terlebih lagi program ini merupakan program yang sangat bagus dengan tujuan untuk melestarikan budaya lokal, dan program tersebut diterapkan bagi siswa dari sekarang, karena mereka adalah generasi penerus bangsa yang tidak boleh melupakan budayanya sendiri.

Dengan diberlakukanya program tersebut disekolah diharapkan dapat membangkitkan ketertarikan dan kecintaan siswa terhadap budaya Sunda. Karena siswa dianggap sangat berpengaruh untuk masa depan. Sehingga perlu ada penanaman nilai-nilai Sunda, agar nilai-nilai tersebut dapat dilestarikan kepada generasi selanjutnya.

Sesuai dengan penjelasan diatas maka peneliti tertarik pada bagaimana partisipasi siswa dalam melaksanakan kegiatan program *Rebo Nyunda* sebagai upaya melestarikan budaya Sunda di lingkungan pendidikan, sehingga peneliti mencoba untuk melakukan penelitian di SMPN 14 Bandung yang terletak di Jalan Lapangan Supratman No. 8 Kota Bandung, dengan penelitian yang judul “PERAN PROGRAM *REBO NYUNDA* TERHADAP PARTISIPASI SISWA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL”(Penelitian Deskriptif Analitis di SMPN 14 Bandung).

1. **Metode Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat atau lokasi penelitian itu dilakukan. Pada penelitian ini peneliti melakukan kegiatan penelitian yang bertempat di SMPN 14 Bandung yang terletak di jl.Lapangan Supratman No. 8 Bandung. Adapun subjek dalam penelitian ini meliputi Wakil Kepala Sekolah (Wakasek) yang terdiri dari, Wakasek Kesiswaan, dan Wakasek Humas. Sedangkan untuk siswa terdiri dari siswa kelas VII (tiga puluh orang), siswa kelas VIII (tiga puluh orang). Ukuran sampel penelitian yang diambil peneliti berdasarkan pada pendapat Gay (dalam Idrus, 2009, hlm. 94) yang memberikan arahan bahwa “ukuran sampel yang harus diambil tergantung pada jenis penelitian. Jika penelitian deskriptif, besar sampel adalah 10% dari populasi”. Maka dari itu sampel penelitian yang diambil adalah 60 orang yang berasal dari populasi siswa yang berjumlah 604 orang yang terdiri dari kelas VII dan VIII.

Penelitian ini menggunakan metode deskriftif analitis dengan pendekatan kualitatif. Moleong (2006, hlm. 6) mengatakan “penelitan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami penomena tentang apa yang dialami oleh objek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan”. Sedangkan berkaitan denga metode deskriptif Namawai, dan Martini (1994, hlm. 73) menyabutkan bahwa:

Metode deskriftif adalah metode yang melukiskan suatu objek atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mertinya yang diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut.

Berhubungan dengan kedua pendapat diatas, berikut ini Lindlof (dalam Kutha, hlm. 303) mengemukakan penertian analisis sebagai berikut:

Analisis adalah aktifitas mendengarkan suara-suara orang lain, dalam hal ini meliputi keseluruhan data, baik yang diperoleh melalui sumber primer maupun sekunder, yang kemudian digabungkan dengan pemahaman dan penjelasan peneliti, sebagai proses interpretasi, sehingga menghasilkan makna-makna yang baru.

Dari ketiga pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa metode deskriptif analitis merupakan metode penelitian yang menjelaskan suatu fenomena tertentu dalam bentuk uraian yang sesuai dengan fakta-fakta dilapangan, kemudian selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan suatu makna. Sedangkan menurut Kutha (2010, hlm. 336) metode deskriptif analisis adalah “metode dengan cara mengurai sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan kedua cara secara bersama-sama maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal”.

Untuk memperoleh informasi di lapangan dilakukan dengan menggunakan beberapa kegiatan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. **Observasi**

Menurut Idrus (2009, hlm. 101) “observasi merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun non partisipatif”. Sedangkan Daymon dan Holloway (dalam Kutha, 2010, hlm. 217) mengatakan bahwa “teknik observasi tidak melakukan intervensi dan dengan demikian tidak menggangu objektivitas penelitian”. Sehingga dapat dikatakan bahwa observasi merupakankegiatan mengamati dan mencatat suatu kejadian atau kegiatan tertentu secara sistematis dengan tidak mengganggu proses kegiatan yang sedang berlangsung tersebut.

1. **Wawancara**

Pada penelitian kualitatif, wawancara sering digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data. Menurut Kutha (2010, hlm. 222) “wawancara (*interview*) adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok”.

1. **Studi dokumentasi**

Studi Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulakan dan menganalisis dokumen-dokumen atau catatan-catatan penting yang berhubungan dengan penelitian. Dokumen tersebut bisa berbentuk gambar contohnya foto, sketsa, atau gambar hidup dan lain-lain. Kemudian bisa juga berbentuk tulisan contohnya biografi, peraturan, kebijakan, ataupun catatan harian. Selanjutnya dokumen dapat juga berupa karya seseorang contohnya film, patung dan lain-lain. Sedangkan studi dokumentasi menurut Sugiyono (2012, hlm. 82) “merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif”.

1. **Angket**

Menurut Idrus (2009, hlm. 100) “angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi angket tersebut bersedia memberikan respon yang sesuai dengan permintaan”. Jadi angket merupakan salah satu instrument penelitian yang berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah informan.

1. **Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan *Rebo Nyunda* merupakan salah satu ikhtiar yang dilakukan oleh Walikota Bandung, sebagai upaya untuk menuju Bandung yang unggul, nyaman, dan sejahtera yang dituangkan dalam kegiatan tema harian Kota Bandung. Masuknya program ini dalam kegiatan tema harian tersebut sebagai implementasi dari Perda No 2 tahun 2012 yang mengharuskan warga Kota Bandung berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Sunda pada hari Rabu, dan Perda No 9 tahun 2012 tentang penggunaan, pemeliharaan, dan pengembangan bahasa, sastra dan aksara Sunda.

Sedangkan unggul dalam konteks kegiatan ini di sekolah adalah dengan harapan siswa dapat mempunyai kompetensi internasional tetapi lebih unggul karena memiliki karakter kesundaan yang dapat membedakanya dari yang lain. Merujuk pada pernyataan tersebut maka dapat disebutkan hasil triangulasi sumber sejalan dengan hasil triangulasi teknik, yang pada intinya menunjukan bahwa hadirnya program *Rebo Nyunda* di sekolah adalah sebuah upaya pelestarian Budaya Sunda, untuk menciptakan generasi penerus yang memiliki nilai-nilai/karekter kesundaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata pelestarian sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008, hlm. 588) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama lamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, pengunaan awalan pe- dan akhiran –an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi dapat dilukiskan yang dimaksud pelestarian adalah suatu upaya untuk membuat sesuatu agar tetap sebagaimana adanya. Merujuk pada definisi pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia tersebut, maka penulis mendefinisikan bahwa yang dimaksud pelestarian budaya lokal dalam kegiatan *Rebo Nyunda* ini adalah upaya yang dilakukan pemerintah Kota Bandung untuk mempertahankan supaya Budaya Sunda tetap ada sebagaimana mestinya.

Pelestarian budaya lokal sama halnya dengan melestarikan nilai-nilai yang ada dalam budaya tersebut. Berkaitan dengan hal itu Ranjabar (2006, hlm.114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Berhubungan dengan hal itu maka dapat dikatakan kegiatan *Rebo Nyunda* ini jaga berupaya untuk menanamkan nilai-nilai tradisional dengan diharuskanya menggunakan pakaian dan Bahasa Sunda.

Penanaman nilai-nilai tradisional Sunda pada program ini tentunya merupakan salah satu upaya untuk menguatkan Budaya Sunda agar tetap lestari. Sedangkan revitalisasi (pengutan) budaya menurut Chaedar (2006, hlm.18) ada tiga langkah, yaitu: 1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, 2) perencanaan secara kolektif, dan 3) pembangkitan kreatifitas kebudyaaan. Sesuai dengan pendapat tersebut maka jika dikaitkan dengan tujuan dari kegiatan ini, yaitu agar para generasi muda tidak kehilangan jati dirinya sebagai orang Sunda, dapat digambarkan sebagai langkah untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya merealiasikan nilai-nilai budaya yang mereka miliki dalam kehidupannya. Sementara berkenaan dengan instruksi dari Walikota Bandung yang mengharuskan dan menghimbau seluruh warga Kota Bandung untuk melaksanakan kegiatan ini merupakan langkah perencanaan secara kolektif. Sedangkan, jika berpedoman pada peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 52 tahun 2007 tentang pedoman pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat pasal 3 dan 4, tujuan program *Rebo Nyunda* dapat dijabarkan sebagai konsep dasar pelestarian dan pengembangan budaya yang meliputi: 1) menjaga, melindungi dan membina adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat, 2) menumbuhkan partisipasi masyarakat, dan 3) membentuk komitmen dan kepedulian masyarakat yang menjunjung tingginilai sosial budaya.

Penulis mengambil benang merah dari pemaparan di atas bahwa program *Rebo Nyunda* adalah suatu konsep dasar dari upaya pelestarian dan pengembangan Budaya Sunda yang direncanakan secara kolektif oleh pemerintah Kota Bandung, yang didalamnya meliputi penanaman dan penjagaan nilai-nilai tradisional Sunda, dengan tujuan untuk menguatkan adat istiadat dan nilai sosial budaya yang mulai terkikis oleh perkembangan jaman. Sehingga dengan adanya kegiatan ini masyarakat termasuk siswa diharapkan dapat berpartisipasi dan memiliki kepedulian untuk melestarikan budaya lokal, agar budaya Sunda terus lestari sebagaimana harusnya.

Pada kegiatan pelestarian suatu budaya di dalamnya terdapat proses pewarisan kebudayaan. Menurut Poerwanto (dalam Warsito, hlm. 59) pewarisan kebudayaan tidak selalu terjadi vertikal kepada anak cucu mereka tetapi dapat juga secara horisontal dengan belajar dari manusia lain. Linton (dalam Sundjaya, 2008, hlm. 12) juga menambahakan bahwa pewarisan budaya itu dapat dilakukan melalui proses belajar, sehingga sekolah sebagai salah satu lembaga formal pendidikan merupakan sasaran yang tepat dari kegiatan *Rebo Nyunda* ini. Adapun adat istiadat dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dalam program *Rebo Nyunda* adalah penggunaan pakaian dan Bahasa Sunda serta nilai-nilai kesundaan seperti pamoe *silih asih, silih asah* dan*silih asuh.*

Pada pelaksanaannya, kegiatan *Rebo Nyunda* di SMPN 14 Bandung program ini berjalan tidak efektif. Karena dalam proses pelaksanaanya siswa hanya dihimbau untuk menggunakan pakaian dan Bahasa Sunda, tetapi siswa tidak diberikan penjelasan atas tujuan dan maksud dari kegiatan ini secara jelas dan gambling. Pada pelaksanaan dilapangan sekolah belum memiliki aturan secara tertulis, walaupun telah terdapat aturan secara lisan dalam pelaksanaanya, tetapi aturan tersebut belum tegas, yang mengakibatkan dari tiga aspek yang terdapat pada program hanya satu yang berjalan. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan ini belum terwujud. Sebab untuk saat ini dalam pelaksanaannya masih berupa simbol.

Bila kedua aspek yang belum berjalan tetap dibiarkan, maka selamanya pelestarian ini tidak akan berjalan dengan baik, seperti yang dikatakan I Gede Pitana (dalam, Bali Post, 2003) bahwa Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakalabenda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Ketika budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Ketika alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang. Jadi apabila bahasa Sunda yang merupakan alat komunikasi bagi orang Sunda yang didalamnya terkandung nilai-nilai budaya Sunda tidak digunakan, maka dengan sendirinya bahasa dan nilai-nilai itu akan hilang. Maka jika kedua kegiatan itu tidak terlaksana tujuan program *Rebo Nyunda* tidak akan tercapai.

Selain itu penurunan partisipsi siswa dalam penggunaan pakaian Sunda, berdamapak negatif terhadap kegiatan ini. Sebab jika hal itu terus berlangsung, besar kemungkinan minat siswa untuk kembali berpartisipasi akan terus menurun. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Subrata dan Atmaja (dalam Nurlaelasari, 2008, hlm. 48) yang mengatakan bahwa faktor yang dapat menghambat partisipasi salah satunya adalah kurangnya informasi dan kurangnya rasa sosial karena kejenuhan dan pengalaman di masa lalu. Artinya apabila program tersebut terganggu kualitasnya, para siswa akan jenuh sebab mereka belum memahami dengan baik alasan dan maksud atas apa yang mereka kerjakan. Maka dari itu perlu ada upaya untuk menangani hambatan itu.

Adapun upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk menjaga kegiatan agar tetap berjalan adalah dengan selalu menghimbau dan memberikan contoh kepada siswa dengan berusaha untuk konsisten turut serta menjalankan program *Rebo Nyunda*, Hal itu sesuai dengan pendapat Subrata dan Atmaja (dalam Nurlaelasari, 2008, hlm. 47) yang menyatakan bahwa peningkatan partisipasi dipengaruhi oleh adanya interest dari partisipan. hal ini dilakukan sebagai dukungan terhadap program tersebut dan untuk menarik minat siswa agar ikut berpartisipasi juga.

Selain itu contoh yang dilakukan guru merupakan pewarisan budaya berupa proses inkulturasi sesuai dengan pendapat Mutakin dan Kamil (2000, hlm. 65) yang menjelaskan bahwa kebudayaan tidak begitu saja diturunkan, tetapi manusia sendiri harus mempelajari kebudayaanya, salah satunya melalui proses ekulturasi/inkuturasi. Dengan adanya proses tersebut diharapkan siswa dapat meniru tindakan yang dilakukan oleh guru, karena pada dasarnya proses ini pertama kali dilakukan dengan belajar meniru berbagai tindakan.

Namun jika dikaitkan dengan pewarisan budaya, pelaksanaan program *Rebo Nyunda* dilakukan secara vertikal dan horizontal. Dilakukan secara vertikal karena pada kegiatan ini golongan tua (guru) mewariskan kebudayaan kepada generasi muda (siswa), dan dilakukan secara horizontal karena siswa dapat belajar dari teman sebaya maupun orang-orang dilingkungan tempat tinggalnya yang sama-sama berpartisipasi dalam program *Rebo Nyunda*.

Pada kegiatan ini juga secara tidak langsung guru mengajarkan keterampilan partisipasi seperi yang dikatakan Sapriya (2008, hlm. 35) bahwa keterampilan partisipasi yang perlu diajarkan oleh guru salah satunya adalah dengan mengambil berbagai peran sebagai kelompok. Maka dengan kekonsistenan guru untuk berpartisipasi dalam program *Rebo Nyunda* mengajarkan siswa untuk mengambil perannya sebagai orang Sunda dengan ikut berperan melestarikan budaya Sunda.

Berdasarkan pemaparan di atas, didapatkan sebuah kesimpulan sementara bahwa dalam pelaksanaannya program *Rebo Nyunda* belum berjalan dengan baik, karena sekolah belum dapat mengatasi hambatan terbesar dalam program ini yang berupa tidak adanya sistem yang jelas dalam pelaksanaan program tersebut. Namun upaya yang dilakukan sekolah sejauh ini masih sesuai dengan prinsip pewarisan budaya yang berupa proses inkulturasi, dan mengajarkan keterapilan partisipasi untuk berperan aktif dalam kegiatan yang ada dilingkungannya.

Adapun partisipasi siswa dalam program *Rebo Nyunda* baru berbentuk partisipasi dalam menggenakan pakaian tradisional saja, sedangkan kegiatan lain seperti penggunaan Bahasa Sunda dan realisasi nilai-nilai Budaya Sunda dalam kehidupan sehari-hari belum terlaksana. Sehingga yang akan dianalisis adalah partisipasi terkait. Keikutsertaan siswa ini dilandasi oleh alasan yang berbeda-beda. Namun pada dasarnya hasil dari ketiga teknik pengumpulan data ini sesuai satu sama lain yang menunjukan bahwa pertisipasi yang dilakukan siswa masih partisipasi yang bersifat simbolis, yakni penggunaan pakaian Sunda.

Partisipasi sendiri menurut Davis (dalam Sastopoetro, 1988, hlm. 13) adalah keterlibatan mental atau pikiran dan perasaan seseorang didalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Dengan demikian partisipasi bukan hanya berupa keterlibatan fisik/jasmani saja, namun dapat juga berupa pikiran bahkan situasi emosional, seperti kesukarelaan melibatkan diri dalam suatu kelompok. Jika bersandar pada pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa yang disebut partisipasi dalam kegiatan *Rebo Nyunda* adalah jika ada siswa yang melaksanakan kegiatan tersebut atas keinginanya sendiri.

Sedangkan pengertian partisipasi menurut Sastropoetro (1988, hlm. 53) adalah keterlibatan secara spontan dengan kesadaran disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian Sastropoetro menambahkan bahwa dalam setiap partisipasi perlu dibarengi dengan adanya rasa tanggung jawab. Berdasarkan pada kedua pemaparan tersebut maka didapatkan kesimpulan sementara bahwa yang dimaksud partisipasi siswa dalam program *Rebo Nyunda* adalah partisipasi siswa yang menjalankan kegiatan ini dengan dilandasi oleh kehendaknya sendiri, sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai orang Sunda.

Sedangkan menurut Davis (dalam Sastropoetro, 1988, hlm. 16) partisipasi bisa berjenis pikiran *(psychological participation)*, tenaga *(physical participstion)*, pikiran dan tenaga *(psychological and physical participation)*, keahlian *(participation with skill),* barang *(material participation)*, serta uang *(money participation).* Dalam program *Rebo Nyunda* siswa dianjurkan untuk menggunakan bahasa dan pakaian Sunda setiap hari Rabu, maka bersandar pada hal tersebut dapat dikatakan jenis partisipasi yang seharusnya berupa jenis partisipasi pikiran dan barang. Tetapi jika merujuk pada hasil dilapangan yang menunjukan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan *Rebo Nyunda* baru berupa menggenakan pakaian Sunda saja, maka dikatakan jenis partisipasi yang diberikan siswa adalah partisipasi berjenis barang. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (dalam Nurmalina dan Syaifullah, 2008, hlm. 35) bentuk partisipasi siswa dapat berupa tenaga, pikiran dan benda. Melihat jenis partisipasi sebagaimana yang telah dipaparkan Davis sebelumnya, yaitu yang berjenis barang, maka bentuk partisipasi yang dilakukan siswa juga berbentuk partisipasi benda.

Secara garis besar dari pemaparan di atas dapat dinyatakan bahwa partisipasi terbagi menjadi dua, yaitu partisipasi materil dan partisipasi *non* materil. Partisipasi materil merupakan keikutsertaan dan sumbangan individu berupa uang atau barang. Sedangkan partisipasi *non* materil berupa partisipasi pikiran, tenaga, saran dan lain sebagainya. Pada pelaksanaan program *Rebo Nyunda*, partisipasi yang dilakukan oleh siswa di SMPN 14 Bandung adalah partisipasi materil, yaitu partisipasi yang berjenis dan berbentuk benda/barang.

Menurut Davis (dalam Nurlaelasari, 2008, hlm. 42) partisipasi dapat tersaji dari berbagai bentuk, sehingga menurut asal terbentuknya, partisipasi terbagi menjadi partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Partisipai aktif, yaitu partisipasi secara sukarela dan mengajak orang lain. Sedangkan partisipasi pasif, yaitu bentuk partisipasi yang menyatakan bahwa orang tidak menolak namun tidak melakukan. Melihat kondisi dilapangan, partisipasi siswa bervariatif, karena banyak siswa yang melakukan partisipasi aktif, dimana mereka secara sukarela melibatkan diri dalam program *Rebo Nyunda*, namun tidak sedikit juga siswa yang tidak menolak adanya program tersebut di sekolah, tetapi mereka tidak ikut melaksanakan. Dengan demikian jika berdasarkan asal terbentuknya partisipasi, maka partisipasi siswa dalam *Rebo Nyunda* tidak hanya mereka yang mengikuti kegiatan ini atas dasar kehendaknya sendiri, tapi siswa yang tidak menolak namun tidak mengikuti kegiatan juga dapat dikatakan sebagai bentuk partisipasi pasif siswa.

Sehingga berdasarkan penjelasan di atas, didapatkan sebuah kesimpulan sementara, bahwa bentuk partisipasi yang dilakukan oleh siswa SMPN 14 Bandung pada umumnya bervariatif, dikatakan demikian karena perbandingan antara siswa yang sadar dan sukarela terdorong dari hatinya untuk ikut serta melestarikan Budaya Sunda, hampir sama perbandinganya dengan siswa yang belum menyadari akan pentingnya peran mereka dalam keberlangsungan budaya mereka sendiri.

Sedangkan jika melihat banyak siswa yang tetap berpartisipasi walaupun program tersebut berjalan kurang efektif, menunjukan bahwa siswa memiliki motif tersendiri dalam berpartisipasi, menurut Nimmo (2010, hlm. 129) motif partisipasi adalah sebagai berikut:

1. Sengaja/tidak sengaja.
2. Rasional/emosional.
3. Kebutuhan psikologis/sosial.
4. Diarahkan dari dalam/luar.
5. Berfikir/tanpa berfikir.

Jika merujuk pada temuan dilapangan, maka motif partisipasi siswa di SMPN 14 Bandung adalah disengaja, sebab para siswa secara sadar dan sengaja melibatkan diri dalam pelaksanaan program *Rebo Nyunda*. Meskipun ada juga siswa yang memiliki motif diarahkan dari luar, karena ada juga siswa berpartisipasi sebab guru selalu menghimbau dan memberikan contoh kepada siswa untuk ikut andil dalam melaksanakan program tersebut.

Namun bila partisipasi siswa dihubungkan dengan keterampilan partisipasi seperti yang dipaparkan Sapriya (2008, hlm. 35) bahwa perlu adanya keterampilan yang diajarkan oleh guru, dan salah satunya yaitu mengambil berbagai peran sebagai kelompok. Maka dapat dikatakan contoh yang dilakukan oleh guru dengan konsisten menggunakan pakaian Sunda dan selalu berusaha menggunakan Bahasa Sunda pada setiap pengumuman, mempunyai arti bahwa sebagai orang Sunda mereka mempunyai peran penting dalam kelestarian Budaya Sunda, sehingga diharapkan mereka dapat melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan pelestarian budaya.

Berdasarkan beberapa paparan di atas, didapatkan kesimpulan sementara, bahwa motif partisipasi yang dimiliki siswa terdiri dari dua motif. Yang pertama adalah disengaja karena dalam berpartiripasi siswa tidak merasa terpaksa untuk melakukannya. Dan yang kedua adalah motif yang diarakan dari luar, hal ini berkaitan dengan keterampilan partisipasi yang diajarkan oleh guru secara tidak langsung. Meskipun motif yang dimiliki siswa berbeda, dan partisipasi yang dilakukanya hanya dalam penggunaan pakaian Sunda, namun setidaknya dengan kegiatn tersebut membawa pengaruh terhadap siswa, walaupun tidak signifikan. Dari kegiatan partisipasi ini siswa merasa lebih mencintai kebudayaan Sunda, sehingga dapat dikategorikan keterampilam partisipasi siswa adalah keterampilan partisipasi *influence*. Seperti yang dikatakan Branson (1999, hlm. 20) bahwa keterampilam partisipasi itu dikategorikan menjadi tiga, yaitu *interceting* (interaksi), *monitoring* (memonitor/mengawasi), dan *influence* (mempengaruhi).

1. **Kesimpulan**

Program *Rebo Nyunda* merupakan hasil dari sebuah gagasan yang bagus, untuk melestarikan Budaya Sunda dengan langsung mengajak siswa untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namum dalam proses pelaksanaanya sampai saat ini belum berjalan lancar/kurang efektif. Karena pelaksanaan program tersebut masih berjalan secara simbolis, dikatakan demikian karena dari ketiga kegiatan yang ada dalam program *Rebo Nyunda* yang dilaksanakan baru kegiatan penggunaan pakaian saja, dan dua kegiatan lainya belum terlaksana dengan baik. Selain itu program ini juga belum memiliki sistem yang jelas, sebab sekolah belum memiliki aturan yang tegas atas berlangsungnya kegiatan ini, sehingga hal tersebut berdampak pada penurunnya partisiwasi siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

. . . (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Alwasilah, A. Chaedar. (2006) *Pokoknya Sunda: Interpretasi untuk aksi*. Bandung: Kiblat.

Brason, M. (1999) *Belajar Civic Education dari Amerika*. Yogyakarta: LSKI

Idrus, M. (2009) *Metode penelitian ilmu sosial*. Yogyakarta: Erlangga.

Koentjaraningrat (2004) *Manusia dan kebudayaan di Sunda*. Jakarta: Djambatan.

Kutha, R, N. (2010) *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Maleong, L, J. (2006) *Metode penelitian Kualitataif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mutakin, A. dan Kamil-Pasya, G. (2000) *Masyarakat Indonesia dalam Dinamika*. Bandung: Buana Nusa

Nawawi, H dan Martini, M. (1994) *Penelitian terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nimmo, D. (2010) *Komunikasi polotik khalayak dan efek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurlaelasari, L. (2008) *Partisipasi masyarakat dalam implementasi kebijakan publik tentang pelayanan kesehatan gratis (Studi kasus di Desa Mergamekar Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang).* Skripsi. UPI Bandung. Tidak diterbitkan.

Nurmalina, K dan Syaifullah. (2008) *Memahami pendidikan kewarganegaraan*. Bandung: Labolatorium Pendidikan Kewarganegaraan Jurusan PKN FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.

Pitana, I,G. (2003) Mesti ada garis demarkasi. Bali Post, 25 Januari 2003, hlm. 6.

Ranjabar, J. (2006) *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sapriya. (2002) *Studi konsep dan model pembelajaran*. Bandung: Buana Nusantara.

Sastrppoetro, R, S. (1988) *Partisipasi, komunikasi, persuasi dan disiplin dalam pembangunan.* Bandung: Alumni.

Sugiyono. (2012) *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Sumarsono, T. (2001) *Kamus bergambar popular Sunda-Indonesia*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Sundjaya. (2008) *Dinamika Kebudayaan*. Jakarta: Nobel Edumedia.

Warsito. (2012) *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.

Wijanarti, E. dan Iqbal, M. (2010) *Perubahan Sosial Budaya.*

1. Penulis Utama [↑](#footnote-ref-1)